

Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Nahwu di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Putra

Moch. Nuril Anwar

mochnurilsyamsuri@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Wardani

wardaniunib@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Tulisan ini mengungkap strategi komunikasi yang dilakukan guru nahwu kelas 4 i Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putra dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Komunikasi dalam pendidikan yang dilakukan guru dan siswa tidak hanya sekedar proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran saja, namun terdapat dimensi hubungan guru dan siswa yang menjadi syarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru yang baik adalah komunikator yang baik atau guru yang efektif adalah komunikator yang efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) haruslah efektif, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Karena suksesnya komunikasi yang dilakukan seorang guru mempengaruhi suksesnya tujuan pembelajaran itu sendiri. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, diperlukan sebuah strategi dalam berkomunikasi. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai kurikulum dan target yang telah ditentukan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta angket. Selain itu tulisan ini juga bermaksud bertukar pikir (*sharing idea*) dengan harapan strategi komunikasi yang telah diterapkan dapat pula diterapkan oleh para guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang dilakukan guru nahwu pada siswa kelas 4 i Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Putra di antaranya yaitu dengan membuat kitab ajar "murofiqoh matan jurumiyah" sebagai kitab pendamping matan jurumiyah, membentuk *peer education* kelas, dan membuat nyanyian-nyanyian serta quote-quote pembelajaran.

Kata kunci : *strategi komunikasi, pembelajaran, materi nahwu matan jurumiyah*

Abstract

This article reveals the communication strategies used by the 4th grade Nahwu teacher at Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putra in carrying out the learning process in class. Communication in education carried out by teachers and students is not just a process of exchanging and delivering learning material, but there are dimensions of the relationship between teachers and students which are the main conditions for creating an effective learning process. A good teacher is a good communicator or an effective teacher is an effective communicator in delivering learning material. Communication in teaching and learning activities (KBM) must be effective, both between teachers and students and between students themselves. Because the success of communication carried out by a teacher influences the success of the learning objectives themselves. To realize effective communication, a communication strategy is needed. So that student learning outcomes can increase in accordance with the curriculum and targets that have been determined. This research is field research using a qualitative approach. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation as well as questionnaires. Apart from that, this article also aims to exchange ideas (*sharing ideas*) with the hope that the communication strategies that have been implemented can also be applied by other teachers in the process of teaching and learning activities. The results of the research show that the implementation of communication strategies carried out by the Nahwu teacher with students in class 4 i of Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Putra includes making the teaching book "Murofiqoh Matan Jurumiyah" as a companion book to Matan Jurumiyah, forming a peer education class, and making songs. -songs and learning quotes.

Keywords: *communication strategies, learning, nahwu "matan jurumiyah"*

Pendahuluan

Pendidikan dan komunikasi merupakan suatu hal yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lepas dari komunikasi juga manusia dalam menjalankan fungsi kehidupannya tidak lepas dari pendidikan.¹ Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, yang dijalankan dengan proses belajar mengajar. Terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yakni *pertama*: kegiatan belajar mengajar, dan *kedua*: pengajaran itu sendiri.²

Kegiatan belajar mengajar harus memenuhi beberapa unsur di antaranya pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, interkasi dan lingkungan. Keberhasilan dalam memenuhi tujuan pembelajaran selain terpenuhinya unsur tersebut juga harus melihat bagaimana pengajaran itu sendiri dilakukan. Pengajaran dilakukan oleh seorang pendidik atau guru dengan melihat dari cara komunikasi yang dilakukan terhadap siswa. H. Abuddin Nata menyatakan bahwa salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik (Nata, 2003). Ramayulis menambahkan seringkali kegagalan mencapai tujuan pembelajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi (Ramayulis, 2002). Sehingga disinilah pentingkan kemampuan komunikasi yang dilakukan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Mengingat pentingnya komunikasi, proses penyampaian pesan antara komunikator (guru) dan komunikan (siswa), sehingga diperlukan suatu strategi komunikasi yang menarik agar komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Masih banyak pengajar yang masih kurang memperhatikan cara berkomunikasi dalam melakukan pembelajaran. Misalnya saja masih adanya komunikasi searah yang kurang intuitif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru kurang menyesuaikan terhadap bahasa komunikan (siswa) dan lain sebagainya.

Hal tersebut secara implisit akan

menjadikan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Apabila hal ini tidak diperhatikan secara serius, tentu akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah membuat siswa tidak senang terhadap pelajaran, apalagi untuk memahaminya.

Salah satu faktor menghambat pemahaman siswa terhadap pelajaran adalah materi pelajaran yang dianggap terlalu sulit. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dapat bersifat fisiologis, sosiologis maupun psikologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dalam keadaan kurang dari semestinya.

Nahwu salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa yang belajar di pesantren. Secara etimologis kata “nahwu” berasal dari kata *نحو* – *ينحو* – *نحا* dengan arti arah (*jihat*), jalan (*tharīq*), contoh (*mistlu*), ukuran (*miqdār*), dan tujuan (*qashdu*).³ Sedangkan secara terminologis definisi nahwu, seperti yang disebutkan oleh al-Shibān, yang mendapat kritik dari Dr. Ibrahim Mustafa dalam kitabnya, yaitu suatu ilmu yang mempelajari keadaan-keadaan dari akhir kata, i’rab atau binā.⁴ Al-Hasyimi lebih lengkap dengan definisinya bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari tarkib satu kata dengan kata lainnya dalam hal i’rab dan bina serta yang mengikutinya.⁵

Menurut Ibnu Khaldun “Ilmu Nahwu” sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab (*‘Ulûm al-Lisân al Arab*) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni: Ilmu Bahasa (*‘Ilm al Lughah*), Ilmu Nahwu (*‘Ilm al Nahwi*), Ilmu Bayan (*‘Ilm al Bayân*) dan Ilmu Sastra (*‘Ilm al Adab*).⁶

Studi kasus di salah satu lembaga bahwa dari 60 siswa dalam satu kelas, 65% menyatakan kesulitan dalam memahami pelajaran nahwu yang diajarkan⁷. Hasil ujian semester juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata materi nahwu adalah 55, tidak memenuhi nilai standart yang diterapkan oleh lembaga madrasah. Data ini diperoleh pada siswa kelas 4 i Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Putra tahun 2022. Berdasarkan hasil

¹ Moch Nuril, *Pendidikan dan Komunikasi Islam dalam Syair 'Aqaid Saeket KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin. (Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bali) 7 (2), 58*

² Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

³ Al-Munjid fi al-Lughah, Dār al-Masyriq, Beirut. 2011, cet. 44., 795

⁴ Ibrahim Mushtafa, *Ihya al-Nahwi*, hal 1. Lihat dalam Pdf. http://ia600506.us.archive.org/10/items/ihhhhhh/Ehyau_Nnahw_1.pdf

⁵ Ahmad al-Hasyimi, Op. Cit. hal. 6, pdf.

⁶ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Maktabah Syāmilah v.2.11, 352.

⁷ Observasi, 22 Juli 2024

pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran nahwu, terlebih lagi banyak yang tidur dalam mengikuti pelajaran.

Kelas 4 i di isi oleh siswa usia sekolah menengah pertama (SMP) dengan rata-rata usia 15 sampai 16 tahun. Merupakan santri yang baru menempuh satu tahun mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Kemudian pada tahun 2024 penulis memberikan angket kembali dengan simpulan bahwa dari 50 siswa dalam satu kelas hanya 15 siswa yang menyatakan kesulitan dalam memahami materi nahwu. Angket ini dilakukan setelah 2 bulan siswa mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Perubahan data ini terjadi karena ada inovasi strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mempelajari ilmu nahwu dengan menggunakan kitab matan jurumiyah. Salah satu kitab dasar dalam ilmu nahwu yang ditulis oleh Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji.⁸ Matan Jurumiyah ini memuat 26 bab ringkas dan padat. Di antaranya bab kalam, bab i'rob, bab mengetahui tanda-tanda i'rob, faslun, bab fi'il-fi'il, bab isim-isim yang di rofa'kan, bab fa'il, bab maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya (*na'ibul fail*), bab mubtada' dan khobar, bab amil amil yang masuk pada mubtada' dan khobar, bab na'at, bab athof, bab taukid, bab badal, bab isim-isim yang di nashobkan, bab maf'ul bih, bab mashdar, bab dzorof zaman dan dzorof makan, bab haal, bab tamyiz, bab istitsna', bab laa, bab munada, bab maf'ul min ajlih, bab maf'ul ma'ah, dan bab isim-isim yang di jar kan.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memandang penting untuk mengulas dan bertukar pikir tentang upaya strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang efektif. Terutama bagi kalangan guru nahwu, agar mampu menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan siswa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan minat

belajar siswa, serta paham terhadap materi yang disampaikan. Untuk memahami konsep komunikasi secara efektif, para ahli sering mengacu pada paradigma Harold D. Lasswell yang menanyakan siapa yang mengatakan apa dalam saluran apa kepada siapa dengan efek apa.¹⁰

Penelitian terdahulu

Sebagai sebuah perbandingan, berikut ini beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. *Pertama*, strategi komunikasi pembelajaran guru dan siswa dalam pendidikan karakter di TK Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik. Di tulis oleh Zubaidatul Fitria. Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter siswa dalam pendidikan formal. *Kedua*, strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran yang di tulis M. Miftah. Artikel ini merupakan hasil kajian literatur dalam rangka meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengetahui materi yang disampaikan guru. *Ketiga*, strategi komunikasi guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di masa pandemi Covid -19. Penelitian ini menghasilkan sebuah strategi komunikasi guru dalam upaya meningkatkan proses belajar siswa di SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan media komunikasi online dan media sosial yaitu zoom dan whatsapp.

Posisi tulisan ini menjadi jelas perbedaannya dalam hal subjek dan objek penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian untuk memahami fenomena sosial dan mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi keadaan di sekitar, bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa keadaan di sekitar saat pelaksanaan pengajaran materi nahwu di kelas 4 i Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Putra. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan angket. Pemberian angket ini dilakukan

⁸ Matan Al-Jurumiyah, Kitab Nahwu Dasar Bagi Para Pemula, NU Online. Lihat dalam <https://www.nu.or.id/pustaka/matan-al-jurumiyah-kitab-nahwu-dasar-bagi-para-pemula-HNasU>

⁹ Moch. Nuril, *Murofiqoh Matan Jurumiyah*, (Sukorejo Press : Situbondo, 2023), v

¹⁰ Rinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2019), 56

sebagai bentuk penguatan atas data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Analisis data kualitatif adalah menganalisis data yang bukan berupa angka yang didapat dari metode-metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis kualitatif ini hanya mendeteksikan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selanjutnya dalam membahas metode pengumpulan data yang berupa angket, yaitu data-data yang berupa angka untuk dijadikan penguat data yang ada.

Artikel ini juga merupakan hasil kajian literatur yang oleh penulis dirasa perlu dijadikan wawasan bagi guru/pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengetahui materi yang disampaikan guru dan melaksanakannya. Di samping itu, tujuan penulis adalah bertukar pikir (sharing idea) dengan harapan strategi komunikasi efektif dapat diterapkan oleh para guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Pembelajaran dengan Pendekatan Model Komunikasi Harold Lasswell

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikutip oleh Harold Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *What says what in which channel to whom with what effect?*¹¹



Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: 1). *What Says* (komunikator) 2). *What* (pesan), 3). *in which channel* (media), 4). *to whom* (komunikan), dan 5). *with what effect* (efek/pengaruh).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator

kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi, di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan-pesan dan interaksi sosial. Kesuksesan komunikasi yang dilakukan akan berbanding lurus dengan kesuksesan pendidikan yang diperoleh. Sehingga seorang pendidik harus terlebih dahulu menganalisis proses komunikasi yang terjadi.

a. Komunikator

Komunikator dalam hal ini pendidik harus memiliki daya tarik dan kredibilitas. Daya tarik dalam artian sikap yang membuat orang senang akan objek situasi atau ide-ide tertentu.¹² Daya tarik ini merupakan salah satu faktor yang penting dalam komunikasi karena daya tarik adalah proses awal terhadap kesan dari suatu bentuk komunikasi dan sangat berperan dalam membentuk animo komunikan. Di antaranya yang dapat membuat daya tarik adalah penampilan (busana yang digunakan), kebersihan badan dan wawangian yang digunakan oleh seorang pendidik.

Kedua, kredibilitas pendidik adalah sejauh mana pendidik menguasai terhadap materi yang diajarkan. Meliputi pemahaman dasar yang kuat dan kedalaman materi. Sehingga pendidik tidak boleh mencukupkan diri untuk belajar. Harus mencari referensi dan sudut pandang atau paradigma lain dalam memberikan pemahaman kepada para siswa.

b. Pesan

Pesan merupakan materi yang akan di ajarkan. Materi dalam pembelajaran harus di sesuaikan dengan beberapa faktor di antaranya faktor psikologis dan pendidikan siswa. Sehingga pesan yang disampaikan kepada siswa usia SMP dengan usia SMA harus berbeda bahasa yang digunakan. Siswa usia SMP biasanya senang dalam bermain sehingga muatan pesan yang diberikan juga terdapat unsur permainannya. Siswa usia SMP sangat senang dengan cerita, sehingga muatan materi yang diajarkan

¹¹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 147

¹² Moh. As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: UNY Press: 2001), 89

harus diselipkan cerita-cerita. Hal ini membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pesan harus disesuaikan komunikator terhadap komunikan, bukan sebaliknya komunikan di paksa harus menyesuaikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator.

c. Media

Media ini merupakan saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan. jika komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi kelompok maka media yang digunakan bisa cukup dengan oral (mulut) dan papan tulis sebagai penyampai pesan. namun jika dalam komunikasi publik maka agar efektif membutuhkan media yang lain misalnya sound system atau speaker aktif, LCD/Proyektor dan lain sebagainya. Sehingga jika kapasitas kelas mencapai 40 lebih siswa maka sudah seharusnya menggunakan media sound system atau speaker aktif agar suara pendidik sampai kepada para siswa.

d. Komunikan

Komunikan dalam hal ini adalah siswa merupakan objek dalam tujuan pendidikan. Memahami siswa dalam materi yang di ajarkan. Komunikasi akan efektif apabila ada kesamaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. Persepsi inti dari komunikasi.¹³ Artinya komunikan harus merasa penting dan butuh terhadap materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik. Sehingga butuh adanya motivasi belajar kepada para siswa sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Sehebat apapun seorang pendidik jika siswanya tidak mau belajar, maka sulit tujuan pembelajaran akan tercapai. Miftah dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran dikalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya.¹⁴

e. Efek

Efek adalah pengaruh yang di hasilkan ketika selesai dalam kegiatan pembelajaran. Pengaruh harus di prediksi oleh seorang pendidik sebagai upaya dalam proses evaluasi.

2. Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Apakah tujuan sentral strategi komunikasi itu? R Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: (a) to secure understanding, (b) to establish acceptance, (c) to motivate action.¹⁵

<i>to secure understanding</i>	memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya
<i>to establish acceptance</i>	menetapkan penerimaan
<i>to motivate action</i>	memotivasi tindakan

a. Planning (Perencanaan)

Pembelajaran yang dilakukan di kelas, harus di rencanakan dengan baik dengan adanya kurikulum dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP adalah rencana pembelajaran yang

¹³ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 180

¹⁴ Miftah, *Jurnal Teknodik*, Vol. XII No. 2 Des 2008

¹⁵ Pace, Peterson dalam Efendi, *Techniques for effective Communication* (Jakarta. : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 32

dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus atau kurikulum.¹⁶ Hadirnya buku ajar secara khusus dalam materi tersebut sangat membantu dalam tujuan yang diinginkan seorang pendidik. Mengingat fungsi dari Buku ajar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pemerintah dalam peraturan pemerintah republik Indonesia No. 32 tahun 2013 bahwa buku ajar adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti.¹⁷ Maka keberadaan buku ajar dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi para siswa dalam memahami dengan baik materi belajarnya.

b. Manajemen (Pengaturan)

Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen terdiri atas: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling) (POAC).¹⁸ Proses dalam pembelajaran harus di atur sedemikian rupa dengan pendekatan fungsi dari manajemen.

- 1) *Planing*: perencanaan pembelajaran dengan adanya RPP yang telah di kemukakan sebelumnya
- 2) *Organizing*: pengorganisasian kelas, pendidik harus mampu menangkap dan memetakan siswa yang memiliki Intelligence Quotient (*IQ*) tinggi dan *IQ* rendah. Dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori saja, genius, normal dan debil. Sehingga dapat dijadikan ukuran dalam melakukan pembinaan terhadap siswa.
- 3) *Actuating*: pergerakan siswa harus senantiasa ada pantauan dari seorang pendidik. Misal dengan adanya daftar hadir kelas, nilai harian, nilai semester dan nilai ujian.
- 4) *Controlling*: pengawasan pendidik terhadap capaian-capaian siswa harus dilakukan. Guna melihat perkembangan siswa untuk tahap selanjutnya.

3. Penerapan Strategi Komunikasi Efektif Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran Nahwu

Bentuk penerapan strategi komunikasi efektif yang dilakukan pendidik dalam melakukan pembelajaran nahwu dengan memperhatikan 2 hal, pertama komunikasi dan kedua strategi.

a. Komunikasi

Dalam komunikasi ini meliputi unsur-unsur komunikasi. Sebagai seorang pendidik, dalam melakukan proses pembelajaran harus memperhatikan unsur-unsur dalam komunikasi sebagaimana yang konsep dari Harold D. Lasswel. Guru materi nahwu telah melakukan analisis dan inovasi dalam melakukan pembelajaran di kelas.

1) Komunikator

Komunikator dalam aktifitas pembelajaran adalah seorang pendidik itu sendiri. Keberhasilan komunikator manakala telah membekali dirinya dengan kredibilitas dan performance, daya tarik dari para siswa. Berpenampilan sesuai aturan penggunaan seragam madrasah, melakukan teknik humor, teknik bernyanyi yang dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar. Seperti contoh nyanyian yang harus dilantunkan para siswa sebelum memulai pelajaran.

“Ingat-ingat itu remmember, jangan lupa itu don’t forget, aku cinta kamu I love You, Aku suka ilmu nahwu, aku selalu ingin tahu.”

2) Pesan

Materi nahwu yang diajarkan tidak hanya menggunakan satu kitab pegangan yaitu matan jurumiyah akan tetapi pendidik membuat bahan ajar berupa buku pendamping bagi siswa yaitu “murofiqoh matan jurumiyah” (teman dekat belajar matan jurumiyah). Buku murofiqoh ini berisi *pertama*, penjelasan secara singkat dan padat istilah-istilah dalam matan jurumiyah. Kedua, contoh-contoh lafadz dalam setiap materi yang di muat dalam matan jurumiyah. Ketiga, setiap keterangan disertai perbedaan warna yaitu hijau,

¹⁶ Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru: LP2M Universitas SSQ Riau, 2014), 137

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*

Kurikulum di Sekolah (Bandung: Sinar Baru, 1993), 37

¹⁸ Kayo, *Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Rajagrafindo Persada, 2014), 32

biru, orange dan hitam. Warna-warna tersebut memberikan makna materi mana saja yang harus di hafal, harus di fahami dan bagian materi sebagai tambahan pelengkap saja. Keempat, pemberian kolom keterangan untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah tuntas menyelesaikan target-target dalam pembelajaran.



Gambar: Cover Kitab Murofiqoh

3) Media

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas yaitu 60 siswa sehingga dibutuhkan suatu media yang maksimal dalam penyampaian suatu materi kepada siswa. Namun untuk mensiasati hal tersebut guru nahwu memanfaatkan teman sebaya dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas (peer education). Membentuk kelompok-kelompok kecil yang di ketuai oleh siswa yang memiliki IQ lebih tinggi dari pada yang lain. Peer education adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan oleh dan untuk kalangan yang sebaya yaitu kalangan satu kelompok.¹⁹

Beberapa siswa telah dipilih oleh pendidik yang memiliki kecerdasan, daya ingat dan kedisiplinan lebih dari pada siswa yang lain. Kemudian membuat kelompok kecil sesuai dengan posisi tempat duduk masing-masing. Siswa yang dipilih di beri tugas meneliti hafalan teman satu kelompoknya dan memberikan pemahaman jika siswa tersebut merasa kesulitan dalam memahami.



Gambar : Kegiatan Peer Education

4) Komunikan

Komunikan dalam hal ini adalah siswa merupakan objek dalam tujuan pendidikan. Memahami siswa dalam materi yang di ajarkan. Komunikasi akan efektif apabila ada kesamaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.²⁰ Siswa harus memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik dalam hal ini selalu mengingatkan siswa bahwa pelajaran nahwu penting diketahui bagi seorang santri salaf. Pelajaran nahwu merupakan pelajaran pokok yang harus lulus dalam menempuh pembelajaran di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, siswa di haruskan hafal quote untuk memotivasi diri agar senantiasa serius dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu quote nya adalah kalimat berikut:

“capek-capek sekolah eh... di kelas tidur, yang bener aja, rugi donk”

5) Efek

Guru Nahwu senantiasa memberikan prediksi efek pembelajaran yang dilakukan dengan metode tersebut. Sehingga ada persiapan pilihan metode lain ketika metode tersebut tidak sesuai dengan keinginan pendidik. Misalnya ketika terlihat moyoritas para siswa yang kurang semangat dalam belajar karena malam harinya siswa mengikuti kegiatan pesantren yang selesai hingga larut malam. Pendidik tidak memaksakan dalam menerapkan metode yang telah dirancang sebelumnya. Pilihan lain

¹⁹ Afida, N., Wahyuningsih, S., & Sukamto, M. E. (2000). *Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Werdha. Indonesian*

Psychological Journal, 15(2), 180-195.

²⁰ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 73

dilakukan yaitu dengan permainan-permainan pembelajaran yang dilakukan.

b. Strategi

Guru nahwu telah mengatur proses pembelajaran yang akan dilakukan dengan penerapan fungsi dari manajemen strategi.

- 1) *Planing*, dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) *Organizing*, dengan mengatur siswa berkelompok-kelompok dengan sistem peer education
- 3) *Actuating*, dengan memberikan penilaian harian, ulangan dan semester
- 4) *Controlling*, dengan mengevaluasi utamanya siswa yang tidak memenuhi standrat penilaian pembelajaran.

Simpulan

Kemampuan guru dalam melakukan komunikasi pada siswa akan berdampak pada hasil pembelajaran yang di peroleh siswa. Penerapan strategi komunikasi sebagai sebuah inovasi yang dilakukan guru nahwu pada siswa kelas 4 i Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Putra di antaranya adalah membuat buku ajar pendamping yaitu murofiqoh matan jurumiyah, membentuk *peer education* kelas dan membuat nyanyian dan quote-quote pembelajaran.

Daftar Pustaka

Afida, N., Wahyuningsih, S., & Sukanto, M. E. (2000). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Werdha. *Indonesian Psychological Journal*, 15(2), 180-195.

Al-Hasyimi, Ahmad. (n.d.). *Mukhtarul ahadits an-Nabawiyah wa hukmul mahmudiyyah*. Surabaya: Imarotulloh.

Al-Munjid fi al-Lughah. (2011). Beirut: Dār al-Masyriq.

Anwar, M. N. (2023). *Murofiqoh Matan Jurumiyah*. Situbondo: Sukorejo Press.

Anwar, M. N. (2024). Pendidikan dan Komunikasi Islam dalam Syair 'Aqaid Saeket KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 58–72. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3208>

As'ad, Moh. (2001). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: UNY Press.

Djamarah, Syaiful Bahri. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ibnu Khaldun. (n.d.). *al-Muqaddimah*, Maktabah Syāmilah v.2.11. *Jurnal Teknodik*, 12 (2), Desember 2008.

Kayo, Ridwan. (2014). *Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Rajagrafindo Persada.

Mardia, Hayati. (2014). *Desain Pembelajaran*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sultan Syarif Qasim Riau.

Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mushtafa, Ibrahim. (n.d.). *Ihya al-Nahwi*. Diakses dari http://ia600506.us.archive.org/10/items/ihhhhhh/Ehyau_Nnahw_1.pdf pada 1 Desember 2012.

NU Online. (n.d.). *Matan Al-Jurumiyah: Kitab Nahwu Dasar Bagi Para Pemula*. Diakses dari <https://www.nu.or.id/pustaka/matan-al-jurumiyah-kitab-nahwu-dasar-bagi-para-pemula-HNasU>

Pace, R. Wayne, Brent D. Peterson, & M. Dallas Burnett. (1997). *Techniques for Effective Communication*. Addison-Wesley.

Rinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sudjana, Nana. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.